

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Kamus Inggris Indonesia yang berjudul asli *An English Indonesian Dictionary* oleh Jhon M. Echols dan Hasan Shadily (1980: 313) menyatakan bahwa implementasi berasal dari kata *implementation* yang artinya pelaksanaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga oleh Balai Pustaka (2005: 427) menyatakan implementasi artinya pelaksanaan dan penerapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan (KBBI, 1990: 529). Kata pelaksanaan sendiri secara harfiah adalah berasal dari kata laksana yang berarti laku atau perbuatan, mendapat awalan pe dan berakhiran an terhadap laksana menjadi (rancangan) (Daryanto, 1994: 120).

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Menurut beberapa ahli dalam buku Syarifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman yang berjudul *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Majone dan Wildavsky (1979) mengemukakan implementasi sebagai evaluasi, pengertian lain dikemukakan oleh Schubert (1986) bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan

atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai kegiatan (Nurdin, 2003: 70). Dapat disimpulkan bahwa pengertian implementasi adalah pelaksanaan atau perbuatan yang dirancang.

B. Bimbingan Sosial

1. Pengertian Bimbingan Sosial

Bimbingan terjemahan dari istilah *guidance* yang berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, to manage, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. Suatu proses bantuan yang ditunjukkan kepada individu agar mengenal dirinya sendiri dan dunianya (Shertzer dan Stone, 1966: 31). Secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan dan tuntunan. Jones (1963) dalam bukunya Bimo Walgito yang berjudul Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir) memberikan pengertian tentang *guidance* sebagai berikut:

“Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustments.....” (Jones, 1963, p.25).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan yang cerdas dan penyesuaian dalam hidup mereka. Kemampuan ini bukan bawaan itu harus dikembangkan. Tujuan mendasar dari bimbingan adalah untuk mengembangkan pada setiap individu sampai batas kapasitasnya, kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri dan membuat penyesuaian diri sendiri.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*) kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, maupun masyarakat (Jumhur dan Surya, 1975: 28). Sedangkan Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, peduli terhadap kepentingan umum (KBBI, 2005: 1085).

Bimbingan sosial adalah usaha pemberian bantuan yang dilaksanakan secara sistematis dan teratur mengenai masyarakat yang peduli terhadap kepentingan umum. Manusia adalah makhluk sosial sesuai dengan Axioma

Aristoteles, yang kemudian diartikan bahwa karena sifat sosial itu, manusia adalah makhluk yang hidup dalam masyarakat. Sifat sosial itu menyebabkan manusia dapat berhubungan dengan sesama manusia dan membangun pergaulan hidup antar manusia yang benar-benar merupakan suatu keseluruhan yang terkecil di antaranya ialah keluarga. Manusia seorang diri itu tidak dapat mencukupi dirinya sendiri atau tidak lengkap, maka yang demikian menimbulkan persyaratan untuk membangun ikatan sosial. Bimbingan sosial akan memberikan kesadaran bagi setiap masyarakat terhadap dirinya sebagai makhluk sosial dan sadar pula akan fungsinya dalam hidup bermasyarakat, hingga ia akan bergerak secara aktif di samping usaha menyempurnakan dirinya, memberikan bagiannya bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat (Ensiklopedia, 1973: 161).

Menurut Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan tanggung jawab kemasyarakatan (Sukardi, 2008: 12). Bimbingan sosial dimaksudkan untuk membantu individu mengembangkan sikap jiwa dan tingkah laku pribadinya dalam kehidupan bermasyarakat (Walgito, 1989: 52). Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia

mampu mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan baik (Gunarsa, 2007: 36). Bidang bimbingan sosial meliputi pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu individu mengenal dan memahami lingkungan sosialnya. Pada lingkungan tersebut, diharapkan individu dapat melaksanakan sosialisasi yang dilandasi budi pekerti luhur dan bertanggung jawab (Adhiputra, 2013: 34).

Setiap orang mempunyai bakat, minat, kepentingan yang berbeda dengan individu yang lain. Konflik sosial pun bisa terjadi antara individu satu dengan yang lain. Kesulitan-kesulitan, masalah-masalah, yang dihadapi seseorang dalam hidupnya bermasyarakat, seringkali seseorang tidak bisa mengatasi masalahnya sendiri, ia memerlukan bantuan orang lain. Dengan kata lain, bimbingan sosial sangat diperlukan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial adalah suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik dan penyesuaian diri. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

Berdasarkan definisi penulis dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial adalah proses bantuan yang diberikan kepada lansia supaya ia mampu mengembangkan

potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan dengan lingkungannya sehingga ia mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tidak tergantung pada orang lain.

2. Tujuan Bimbingan Sosial

Tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Kegiatan-kegiatan bimbingan sosial dapat membantu dalam memperoleh cara berperan dalam kehidupan berkelompok, membantu memperoleh teman, membantu mendapatkan kelompok sosial untuk memecahkan masalah tertentu, membantu memperoleh penyesuaian dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Hendarno, 2003: 65). Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah, tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah (Tohirin, 2007: 128).

Tujuan bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan. Diberikannya layanan bimbingan sosial pada individu adalah bertujuan untuk membantu dan memberikan pemahaman pada individu untuk dapat mengatasi masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial agar lansia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut dan dapat melaksanakan tuntutan sosial atau yang berhubungan dengan etika dan tata cara dalam kehidupan bermasyarakat (Hallen, 2002: 73). Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu mengatasi permulaan dalam hatinya sendiri dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial) maupun pengisian waktu luang (Winkel, 2001: 127). Tujuan bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Sukardi, 2008: 39).

Mendasarkan pada penjelasan tujuan dari diselenggarakannya bimbingan sosial maka dapat dikemukakan tujuan bimbingan sosial sangat bermanfaat bagi individu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan hidupnya, meningkatkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

3. Materi Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang (Sukardi, 2008: 54): pertama, Pengembangan kemampuan menerima atau menyampaikan pendapat. Kedua, Pengembangan kemampuan bertindak laku, berhubungan sosial dan bersosialisasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain, dikarenakan sudah menjadi kodrat bahwa manusia adalah makhluk sosial. Begitu juga dengan individu, mereka lebih membutuhkan banyak perhatian dari orang di sekelilingnya. Maka dari itu kehidupan bersosialisasi dan berhubungan sosial dengan lingkungan hidupnya supaya individu mampu bertindak laku dengan baik pada temannya dan lingkungan hidupnya sesuai adat dan istiadat (Suardiman, 2011: 12).

Ketiga, Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman. Individu akan lebih menikmati waktunya dengan teman-temannya daripada dengan keluarganya, karena dengan sesama teman seusianya mereka lebih dapat berdiskusi dengan masalah-masalah yang mereka hadapi bersama, sehingga hubungan antara sesama individu saling

membantu memecahkan masalah masing-masing. Keempat, Pemahaman tentang hidup berkeluarga. Menjadikan individu sedang mengalami permasalahan, sehingga lansia merasa bahwa dirinya memiliki keluarga baru (Hikmah, 2015: 319).

4. **Asas – Asas Bimbingan Sosial**

Thohari Musnamar (1997: 114), menjelaskan asas-asas bimbingan sosial. Pertama, Asas kebahagiaan dunia akhirat. Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu klien dapat hidup dalam keseimbangan, keselarasan, keserasian antara kehidupan dunia dan akhirat. Kedua, Asas komunikasi dan musyawarah. Bimbingan sosial dilakukan dengan asas komunikasi dan musyawarah, artinya antara konselor dan klien terjadi dialog yang baik. Dengan kata lain, satu sama lain tidak saling mendikte, tidak tertekan, ada rasa nyaman dan aman. Ketiga, Asas kasih sayang. Bimbingan sosial dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang. Sebab dengan kasih sayangnya bimbingan sosial dapat berhasil. Keempat, Asas menghargai dan menghormati. Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu klien untuk saling menghargai dan saling menghormati keinginan, kehendak, pendapat seperti yang dijelaskan pada QS. An nisa (4:86) yang berbunyi :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا^ط

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya :“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”. (QS. An-Nisa: 86) (Departemen Agama RI, 2001: 73)

Keempat, Asas rasa aman. Bimbingan sosial bertujuan untuk menciptakan perasaan aman pada diri masing-masing dan lingkungannya. Kelima, Asas ta'awun (tolong-menolong). Bimbingan sosial membantu klien untuk saling tolong menolong, saling mengingatkan, dan saling menasehati. Keenam, Asas toleransi. Bimbingan sosial membantu klien untuk bertoleransi dengan kelompok lain yang berbeda agama supaya kehidupan bermasyarakat berlangsung dengan baik. Ketujuh, Asas keadilan. Bimbingan sosial membantu klien supaya adil pada dirinya sendiri dan orang lain, saling menghargai hak masing-masing.

C. Lansia

1. Pengertian Lansia

Pada tahapan umur yang lanjut ini seseorang akan beralih dari masa lansia dan masa tua renta, yaitu dari usia 60-an menjadi tua renta. Bagi para lansia permasalahan yang

dihadapi adalah penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara psikis, juga akan mengalami kesepian yang amat dalam akibat ditinggal oleh orang-orang yang mempunyai kedekatan emosional, seperti ditinggal pergi anak-anaknya, dan ditinggal pergi teman dan sanak keluarganya menghadap sang pencipta, masalah psikologis lainnya adalah rasa takut, putus asa, berangan-angan, terisolasi dan teraniaya. Lansia sebenarnya merupakan masa di mana seseorang merasakan kepuasan dari hasil yang diperolehnya, dan menikmati hidup bersama anak dan cucu, merasa bahagia karena telah memberi sesuatu bagi generasi berikutnya. Bagi para lansia hendaknya mampu mengatasi cedera *narcissism* (kecintaan pada diri sendiri), terlebih-lebih manakala mereka kehilangan dukungan atau perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Apabila pada lansia tidak mampu memelihara dan mempertahankan harga dirinya maka akan timbul rasa tegang, cemas, takut, kecewa, sedih, marah, putus asa dan sebagainya (Gladstone, 1994: 132).

Menurut Badan Kesehatan Sedunia (WHO) membagi masa lansia sebagai berikut: 45-60 tahun disebut *middle age* (setengah baya, wreda madya), 60-75 tahun disebut *elderly* (usia lanjut, wreda tama), 75-90 tahun disebut *old* (tua atau wreda prawasana), > 90 tahun disebut *very old* (tua sekali, wreda wasana) (Hawari, 1999: 289). Sementara Smith dalam Hurlock (1998: 380), membagi lansia dalam tiga kategori

yaitu: orang tua muda yaitu yang berusia 65-74 tahun, orang tua-tua yaitu yang berusia 75-84 tahun, orang tua sangat tua yaitu lansia yang berusia 85 ke atas (Santrock, 2002: 193).

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Dalam pasal 1 ayat 2 undang-undang No. 13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.* Pada pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa, lansia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari ayat-ayat tersebut jelas bahwa lansia memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lain. Lansia adalah mereka yang sudah menjalani siklus kehidupan di atas 65 tahun (Hawari, 1996: 289). Lansia dalam penilaian orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi (Jalaluddin, 2003: 106). Mangunprasodjo (2005: 3) mendefinisikan lansia (pria dan wanita) merujuk kepada seseorang yang usianya sangat tua, kalau berjalan sudah tidak tegak lagi hingga memerlukan bantuan tongkat. Rambutnya sudah memutih atau beruban. Usianya bisa 60 tahun atau lebih. Secara fisik dia sudah tidak kuat mengangkat beban yang berat, susah berlari, jalanpun sebentar-sebentar istirahat. Lansia merupakan suatu proses alam yang tidak dapat dihindarkan dan merupakan ketentuan dari Allah, sehingga setiap orang pada saatnya akan mengalaminya. Pada masa ini akan

tampak kelemahan seseorang yakni mengalami kemunduran-kemunduran fisik, mental dan sosial. Usia lansia dimulai dari 60-75 tahun sampai meninggal (Mappiare, 1983: 239).

Lansia adalah periode penutup rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu (Hurlock, 1998: 380). Lansia juga merupakan periode terakhir dalam hidup manusia. Masa ini adalah saat-saat untuk mensyukuri segala sesuatu yang sudah dicapai di masa lalu. Pada saat ini keadaan fisiknya sudah jauh menurun, bahkan ia mungkin juga sudah pensiun. Berbagai masalah juga harus mereka hadapi seperti, kesejahteraan ekonomi, status sosial, ditinggalkan pasangan, dan nilai-nilai yang berubah cepat merupakan sumber-sumber masalah utama yang harus mereka hadapi (Irwanto, 2002: 52). Keadaan penurunan tersebut ditegaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 54 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ
 ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً
 يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia

menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa". (QS. Ar Rum: 54) (Departemen Agama, 2010: 370).

Lansia merupakan suatu periode unik dan sulit dalam hidup. Lansia adalah suatu tahap peralihan dalam arti bahwa baik pria maupun wanita harus menyesuaikan diri pada semakin berkurangnya tenaga mental dan fisik. Mereka juga harus belajar menerima peranan yang pasif dan mau bergantung pada orang lain sebagai pengganti dari peranan-peranan kepemimpinan aktif seperti dimasa lalu, dalam keluarga atau teman kerja (Gladstone, 1994: 134)

Pengertian lansia dapat penulis simpulkan bahwa lansia adalah proses alami yang tidak dapat dihindarkan. Segala perubahan yang terjadi, selain merupakan hal yang menuntut kemampuan adaptasi yang terus menerus sebenarnya merupakan proses keseimbangan alami yang tersendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi, meliputi perubahan berbagai segi yaitu fisik-biologis, mental-emosional dan sosial budaya. Proses ini tidak selalu bersamaan datangnya, namun masing-masing mempunyai perjalanan sendiri-sendiri. Pengertian lansia dalam penelitian ini adalah lansia yang berumur 60-75 tahun yang masih aktif berkomunikasi yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang atau biasa disebut dengan usia yang dihadapkan pada masalah berkurangnya peran, aktivitas,

teman dan penghasilan sebagai konsekuensi dari masa pensiun yang dimasukinya.

2. Tanda-tanda Lansia

Secara garis besar lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yang pada masa tuanya banyak ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Adapun tanda-tanda masa tua lansia adalah sebagai berikut:

- a. Mulai berkurangnya kekuatan dan keaktifan panca indera dan berkurangnya tenaga jasmani.
- b. Hidup suburnya perasaan dan sentiment bergelora.
- c. Keinginan kembali ke masa dan hidup silam yang akhirnya selalu bertindak dan berkelakuan sebagai anak-anak kembali.
- d. Keseganan (kebencian) menyerahkan pekerjaan atau tanggung jawab kepada yang muda-muda yang dianggapnya kurang paham, kurang ilmu dan pengalaman (Nasution, 1952: 43).

3. Teori sosial mengenai lansia

Seseorang sangat penting bagi kepribadiannya, di dalam pekerjaan status tertentu mempunyai akibat yang membawa suatu citra tertentu, perubahan status sosial juga akan membawa akibat bagi yang bersangkutan, seperti mereka yang memasuki masa pensiun, penghasilannya rendah dan hubungan relasi semakin sempit. Bila mereka

kurang menerima kenyataan ini akan berakibat tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, senang menyendiri malahan sampai mau mengurung diri. Keadaan demikian jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan lansia. Menurut Lanfrancois (1984) ada teori yang menerangkan bahwa hubungan antar umur manusia dan kegiatannya yaitu teori pengunduran diri.

Teori Pengunduran diri (*disengagement theory*), teori ini menyatakan bahwa semakin tinggi usia manusia akan diikuti secara berangsur-angsur oleh semakin mundurnya interaksi sosial, fisik dan emosi dengan kehidupan dunia. Lansia mengundurkan diri dari perannya karena tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat lagi, demikian juga dengan masyarakat memperoleh keuntungan dari pengunduran diri orang tua, sehingga orang muda dengan energi baru akan mengisi peran yang ditinggalkan oleh orang tua. Menurut teori ini, terjadi suatu proses saling menarik diri atau pelepasan diri, baik individu dari masyarakat maupun masyarakat dari individu. Individu mengundurkan diri karena kesadarannya akan berkurangnya kemampuan fisik maupun mental. Masyarakat mengundurkan diri karena ia memerlukan orang yang lebih muda, yang lebih mandiri untuk mengganti bekas jejak orang yang lebih tua (Suardiman, 2011: 107).

4. Permasalahan pada lansia

Banyak orang tua merasa takut dan cemas menghadapi usia lansia, sehingga bisa menimbulkan kondisi yang tidak menguntungkan, dan tidak semua lansia menikmati ketenangan dan kedamaian. Hal ini disebabkan oleh adanya permasalahan-permasalahan pada lansia diantaranya:

a. Perubahan Fisik

Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahap-tahap menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, misalnya pada pencernaan, pernafasan, pembuluh darah dan sebagainya. Akan tetapi dari segi intelektual, banyak diantara mereka yang tetap mempunyai kemampuan kognitif dan masih dapat melaksanakan pekerjaan yang baik seperti sebagai pembimbing, manager, konsultan, apalagi lebih bijaksana serta lebih berpengalaman. Penurunan fungsi organ tubuh pada diri seseorang lansia tidaklah sama dan dari satu lansia dibandingkan dengan lainnya juga tidak sama proses penuaanya (Hawari, 1996: 222). Pada umumnya proses penurunan kondisi fisik ini disertai dengan penurunan fungsi kognisi, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan fungsi kognisi masih stabil. Perubahan kondisi fisik yang terjadi pada lansia, sebagian besar perubahan itu terjadi ke arah yang

memburuk, proses dan kecepatannya sangat berbeda untuk masing-masing individu walaupun usia mereka sama. Perubahan yang terjadi pada kerangka tubuh (*skelton*) diakibatkan dari mengerasnya tulang-tulang, menumpuknya garam mineral dan modifikasi pada susunan organ tulang pada bagian dalam. Akibatnya, tulang menjadi mengapur dan mudah retak atau patah, dan sembuhnya lambat sesuai dengan bertambahnya usia. Sehingga keadaan fisik yang lemah dan tak berdaya itu, mengharuskan lansia untuk tergantung pada orang lain (Hurlock, 1980: 387).

b. Perubahan Motorik

Lansia pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah menjadi lebih lambat dan koordinasi gerakannya kurang begitu baik dibanding masa muda mereka. Perubahan dalam kemampuan motorik ini disebabkan oleh pengaruh fisik dan psikologis. Penyebab fisik yang mempengaruhi perubahan-perubahan dalam kemampuan motorik meliputi menurunnya kekuatan dan tenaga, yang biasanya menyertai perubahan fisik yang terjadi karena bertambahnya usia, menurunnya kekerasan otot, kekakuan pada persendian, gemetar pada tangan, kepala, dan rahang bawah. Selain itu, juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan psikologis yang meliputi perasaan

rendah diri jika dibandingkan dengan orang yang lebih muda dalam arti kekuatan, kecepatan, dan keterampilan. Perubahan dalam kemampuan motorik inilah yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap penyesuaian sosial lansia (Hurlock, 1980: 390).

Penuaan membuat lansia mengalami perubahan pada postur tubuhnya, seperti tulang punggung menjadi melengkung, kulit menjadi menebal dan kendur, rambut menjadi memutih. Perubahan yang terjadi pada kulit dapat mengurangi kekuatan dan elastisitas kulit, sehingga para lansia lebih rentan mengalami pendarahan di bawah kulit yang mengakibatkan kulit tampak biru dan memar sehingga menyebabkan kulit kehilangan kelembabannya dan menjadikan kulit kering dan gatal-gatal (Monks, 2002: 68).

c. Perubahan Minat

Perubahan fisik, mental dan gaya hidup orang-orang lansia, juga terjadi perubahan minat dan keinginan yang tidak dapat dihindari. Selain itu, terdapat hubungan yang erat antara jumlah keinginan dan minat orang pada seluruh tingkat usia dan keberhasilan penyesuaian mereka, sebaliknya hal ini menentukan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan yang akan diperoleh. Pada lansia, pendapat seperti ini benar untuk setiap tingkat usia selama kurun waktu tertentu.

Hal itu penting untuk diketahui, karena bagaimanapun penyesuaian pada lansia sangat dipengaruhi oleh perubahan minat dan keinginan yang dilakukan secara sukarela atau terpaksa. Apabila orang yang berusia tua ingin mengubah minat dan keinginannya karena alasan kesehatan, situasi keuangan atau alasan lainnya mereka akan memperoleh kepuasan yang lebih baik dibanding mereka yang menghentikan kegiatannya karena sikap yang tidak menyenangkan dari sebagian kelompok masyarakat (Hurlock, 1980: 393).

d. Perubahan Peran

Perubahan peran sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan lansia sendiri bukan atas dasar tekanan yang datang dari orang lain. Akan tetapi, pada kenyataan pengurangan dan perubahan peran ini banyak terjadi karena tekanan sosial. Sehingga sering menimbulkan keterasingan, karena jika keterasingan terjadi akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang-kadang terus muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang tak berguna serta merengek-rengok dan menangis bila bertemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil lagi (Hurlock, 1980: 384).

e. Depresi

Depresi merupakan suatu bentuk gangguan emosi yang menunjukkan perasaan tertekan, sedih, tidak bahagia, tidak berharga, tidak berarti, serta tidak mempunyai semangat dan pesimis menghadapi masa depan (Suardiman, 2011: 126). Depresi juga dapat diartikan sebagai gangguan psikologis yang paling umum terjadi pada tahun-tahun terakhir kehidupan individu. Depresi pada lansia muncul dalam bentuk keluhan fisik seperti: insomnia (gangguan tidur), kehilangan nafsu makan, masalah pencernaan, dan sakit kepala. Depresi merupakan kondisi yang mudah membuat lansia putus asa, kenyataan yang menyedihkan karena kehidupan nampak suram dan diikuti banyak tantangan. Lansia yang mengalami depresi biasanya lebih menunjukkan keluhan fisik daripada keluhan emosi. Keluhan fisik sebagai akibat dari depresi kurang mudah untuk dikenali, yang sering menyebabkan keterlambatan dalam penanganannya. Keluhan fisik yang muncul sulit dibedakan apakah disebabkan oleh faktor psikis atau fisik, sehingga depresi sering terlambat untuk dideteksi (Suardiman, 2011: 127). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an QS. Ali Imran (3:139) yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS. Ali Imran: 139) (Departemen Agama RI, 2001: 51)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia diingatkan supaya dalam menghadapi permasalahan hidup ini hendaknya tetap tegar dan tidak mudah jatuh (depresi), syaratnya adalah tetap menjaga keimanan. Sesungguhnya orang yang beriman itu tinggi derajatnya, sehingga tidak perlu merasa rendah diri. Dampak gangguan depresi sering dirasakan pada lansia, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah faktor sosial (berkurangnya interaksi sosial atau dukungan sosial, kesepian). Faktor tersebut dapat merugikan, membahayakan, dan memperburuk kualitas hidup lansia.

f. Kesepian (*Loneliness*)

Kesepian adalah perasaan terasing, tersisihkan, terpencil dari orang lain. Sering sekali seseorang kesepian karena merasa berbeda dengan orang lain. Ciri-ciri kesepian seperti tersisih dari kelompoknya, tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, terisolasi

dari lingkungan, tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman, seseorang harus sendiri tanpa ada pilihan. Kesepian yang dialami oleh lansia lebih terkait dengan berkurangnya kontak sosial, berkurangnya peran sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat dari terputusnya hubungan kerja atau karena pensiun. Faktor keluarga juga akan menyebabkan berbagai faktor yang akan mengurangi kontak sosial lansia. Kesepian, murung, merupakan keadaan yang dihadapi lansia meskipun tidak dikehendaki oleh lansia. Hal ini sesuai dengan hakikat manusia bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial yang di dalam hidupnya selalu membutuhkan kehadiran orang lain (Suardiman, 2011: 117).

g. Fase Pensiun

Salah satu masalah yang dihadapi oleh para pensiunan adalah penyesuaian terhadap datangnya masa pensiun. Masa lansia merupakan masa mempertahankan kehidupan (*defensive strategy*) dalam arti secara fisik berusaha menjaga kesehatan agar tidak sakit-sakitan dan menyulitkan atau membebani orang lain. Pensiun menyebabkan berkurangnya atau hilangnya peran seseorang yang menjadi bagian dari harga dirinya, biasanya diasumsikan sebagai proses timbulnya stress

yang berkontribusi pada menurunnya kesehatan fisik dan mental. Bagi lansia, kondisi ini memerlukan penyesuaian diri yang tidak mudah. Para pensiunan biasanya cenderung memandang pensiun sebagai suatu waktu peluang, suatu pengembangan, menunjukkan dirinya sebagai orang yang aktif, serta terlibat dalam kegiatan sosial, itu semua sebagian besar dari apa yang menentukan kepuasan pensiun (Suardiman, 2011:138).

Persoalan yang dihadapi oleh para lansia seperti meningkatnya hambatan-hambatan psikis, rasa kesepian, kurangnya kontak sosial, rasa jemu, dan lesu kerja. Hal itu sangat tidak menyenangkan bagi orang-orang yang biasa bekerja (Mappiare, 1983: 241). Penerimaan atau pendapatan pada lansia tidak seperti pada masa produktif, sehingga masalah ekonomi menjadi salah satu masalah yang perlu dipahami. Apalagi masalah ekonomi ini juga berkaitan dengan masa pensiun. Permasalahan ini membawa titik temu bahwa panjang umur saja tidak berguna bila menderita berbagai macam penyakit ketunaan serta ketidakmampuan fisik dan mental yang prima untuk menjadi sumber daya manusia yang optimal (Mangoenprasodjo, 2005: 5).

Masa pensiun merupakan waktu untuk menikmati hal lain dalam hidup ini, menjadi suami, melaksanakan cita-cita berkelana, aktif dalam bidang

sosial dan filsafat. Tetapi kadang-kadang dalam kenyataannya, pensiun sering diartikan sebagai “kehilangan” pekerjaan, penghasilan, kedudukan, jabatan, peran sosial dan harga diri (fealasuf, 1996: 55).

Lansia dengan penghasilan yang tidak layak, kesehatan yang kurang baik, dan harus menyesuaikan diri dengan masalah-masalah yang dihadapinya seiring dengan masa-masa pensiun, seperti kematian pasangannya dan kesepian, lebih banyak kesulitan menyesuaikan diri dengan fase pensiun.

h. Kehilangan Pasangan

Kehilangan orang yang sungguh dicintai merupakan taruhan yang amat besar apalagi kehilangan pasangan hidup, tentu saja berpengaruh besar bagi kesehatan mental. Bila hal ini menyangkut pasangan hidup yang sudah hidup bersama selama bertahun-tahun ada tambahan trauma karena harus mencoba membangun kembali suatu kehidupan dengan mencari teman baru, kegiatan-kegiatan baru dan peranan baru sebagai seorang yang sendirian. Perubahan-perubahan yang demikian sulit ditangani pada waktu yang bersamaan dengan kesedihan dan rasa duka sehingga mempunyai potensi merusak keseimbangan mental dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan mental sehari-hari (Gladstone, 1994: 30).

D. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah Bimbingan dan Konseling dimaksudkan sebagai terjemahan dari istilah *Guidance and Counseling*. Istilah *Guidance* diterjemahkan dengan istilah Bimbingan, sedang *Counseling* diterjemahkan dengan Konseling (Walgito, 2004: 3).

Mugiarso, mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Mugiarso, 2007: 4).

Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang ditunjukkan kepada individu agar mengenal dirinya sendiri dan dunianya (Shertzer dan Stone, 1966: 31).

Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik agar individu tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat menyesuaikan diri dengan baik (Walgito, 1994: 3).

Hallen dalam bukunya “*Bimbingan dan Konseling*“, mendefinisikan bahwa yang dinamakan bimbingan adalah

proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka menumbuhkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan tehnik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya (Hallen, 2002: 5). Menurut Prayitno (Prayitno, 1999: 99) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang atau beberapa orang baik remaja atau dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dari beberapa pengertian bimbingan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu oleh seorang ahli dalam bidangnya (pembimbing), agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain. Adapun pengertian konseling menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Shertzer dan Stone konseling adalah proses belajar berorientasi yang dilakukan secara sederhana pada satu lingkungan sosial dimana seorang konselor profesional yang kompeten dalam keterampilan psikologis dan pengetahuannya berusaha untuk membantu klien dengan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan untuk mempelajari lebih lanjut tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana menempatkan pemahaman yang berkaitan dengan apa yang dirasakannya. Sehingga klien dapat menjadi anggota yang lebih bahagia dan lebih produktif lagi dari masyarakatnya (Shertzer dan Stone, 1966: 138). Menurut Arifin (1992: 1), konseling mengandung arti “menerangi”, menasehati atau memberi kejelasan kepada orang lain agar mengerti atau memahami tentang hal yang sedang dialaminya. Menurut Hallen konseling merupakan salah satu tehnik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara, dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka pembimbing atau konselor dengan klien dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Hallen, 2002: 12). Menurut Adz-Dzaky (2002: 89) dalam bukunya “*Konseling dan Psikoterapi Islam*”, dijelaskan bahwa

bimbingan Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW. Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu, baik yang mengalami permasalahan ataupun tidak dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Sehingga dengan cara yang mandiri individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islam sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai

manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Rahim, 2001: 32).

Ada berbagai faktor sehingga manusia tidak mewujudkan keinginan untuk menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika itu masalah yang berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Tujuan akhir bimbingan konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1997: 30).

Samsul Munir Amin (2010: 38) mengatakan secara umum dan luas bahwa bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan dengan tujuan membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu lain, membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Bakran (2004: 221) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah Pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan

kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik serta hidayah Tuhannya. Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Kelima, untuk menghasilkan potensi *Illahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.

Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Berbagai faktor individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus tehnik bimbingan (Musnamar, 1997: 33-34).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu pertama, membentuk manusia yang berkarakter agar tercipta hubungan baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta. Kedua, membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi. Ketiga, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat. Keempat, membantu individu dalam harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya. Kelima, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik serta hidayah Tuhan. Keenam, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Ketujuh, untuk menghasilkan potensi *Illahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling Islam ditinjau dari kegunaan atau manfaat ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut dikelompokkan menjadi empat, yaitu: pertama, fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan

masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Keempat, fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).

Hallen (2002: 53) menyebutkan bahwa fungsi dari bimbingan konseling yaitu: pertama, Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman mencakup tentang diri individu, pemahaman terhadap lingkungan serta pemahaman tentang informasi sosial. Kedua, fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, individu diharapkan tidak mengalami kesulitan serta hal-hal yang menimbulkan kerugian pada dirinya. Ketiga, fungsi pengentasan, melalui pelayanan bimbingan dan konseling masalah yang dialami individu dapat terentaskan atau teratasi. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu individu untuk menemukan solusi dari masalah yang ia hadapi. Keempat, fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi ini akan

menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya beberapa potensi positif individu secara terarah dan berkelanjutan. Potensi positif yang telah ada agar dapat dijaga dengan baik, sehingga individu dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal. Kelima, fungsi advokasi, merupakan fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap individu dalam rangka upaya mengembangkan seluruh potensi secara optimal.

Memperhatikan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam, jika dihubungkan dengan problem pada lansia, maka fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah terjadinya permasalahan lansia. Kedua, fungsi kuratif dan korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah-masalah sosial yang sedang dialaminya. Ketiga, fungsi perservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi panti yang awalnya mengandung masalah menjadi baik kembali (terpecahkan) dan kebalikan itu bertahan lama. Keempat, fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi panti agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah-masalah sosial pada lansia (Musnamar, 1992: 33-34).

Berdasarkan fungsi bimbingan dan konseling Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling Islam meliputi fungsi pemahaman, fungsi preventif atau pencegahan,

fungsi kuratif, fungsi perservatif dan developmental serta fungsi advokasi. Selain itu, isi dari layanan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi individu, sehingga individu dapat mencapai perkembangan secara optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Konseling Islam juga sebagai petunjuk dalam pelaksanaan konseling agar berjalan sesuai dengan kebutuhan klien dengan tetap melihat potensi yang dimilikinya sehingga dapat dikembangkan guna mencapai cita-citanya.

4. Metode bimbingan dan konseling Islam

Secara harfiah, *metode* adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari meta yang berarti melalui dan hodos berarti jalan (Arifin, 1992: 43). Metode diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Metode bimbingan dan konseling Islam berbeda halnya dengan metode dakwah, kita ketahui bahwa metode dakwah meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode

dakwah rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (silaturahmi) (Syukir, 1983: 104). Bimbingan dan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokkannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung (Syukir, 1983: 104).

a. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik yaitu pertama, Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Kedua, Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya. Ketiga, Kunjungan observasi kerja, yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik: pertama, diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. Kedua, karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya. Ketiga, sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis). Keempat, group teaching, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal (Musnamar, 1992: 49-51). Pertama, metode individual meliputi

melalui surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya. Kedua, metode kelompok atau massal meliputi melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio (media radio), melalui televisi.

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, biaya yang tersedia (Musnamar, 1992: 49-51).